

KURIKULUM TERBITAN SINODE GKSBS TAHUN 2023

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur marilah kita panjatkan pada Tuhan Yesus Kristus untuk semua berkat yang telah Ia berikan kepada kita sekalian. Pada saat ini kita berjumpa lagi dalam rangka penulisan bahan terbitan GKSBS tahun 2023. Selama tahun 2022 kita telah menerbitkan: SAH, PKA, PA, Sarasehan, dan Renungan. Perubahan adalah sebuah keniscayaan dalam kehidupan ini, terutama beberapa tahun belakangan ini perubahan tampaknya sangat cepat berjalan. Perubahan yang berjalan cepat ini tentu dapat membuat kita menjadi gamang. Tentu untuk mengatasi kegamanan ini, menemukan “pegangan” menjadi jawabannya. Dalam hal ini kami dari tim spritualitas melihat bahwa menemukan “pegangan” yang kokoh menjadi syarat mutlak dalam kegamanan ini. Dari apa yang kami sampaikan di atas, menjadi jelas bahwa kita perlu lagi sejenak menoleh ke belakang, Proses ini yang kemudian disebut sebagai MENJADI GKSBS, yang juga menjadi tema kita dalam bahan terbitan selam tahun 2022.

MENJADI GKSBS tentunya bukan karena kita bukan GKSBS, namun menjadi GKSBS karena kita adalah GKSBS. Dengan demikian Menjadi GKSBS hendaknya dipahami sebagai upaya yang dilakukan oleh GKSBS agar dapat merespon sekelilingnya dengan “gaya” GKSBS. Hal ini menjadi penting dengan dasar bahwa GKSBS ini ada hanya karena kehendak Tuhan. Dengan kita menyelesaikan semua tulisan di tahun 2022 ini maka tentu menjadi penting untuk melakukan evaluasi terkait seberapa terjangkaunya tema tahun 2022 jika dipandang dari pesan tulisan. Evaluasi ini telah dilakukan oleh Tim Spritualitas yang dibantu oleh berbagai pihak.

Hasil Evaluasi menunjukkan bahwa terbitan kita di tahun 2022 sudah cukup sesuai atau dengan kata lain telah “membunyikan” GKSBS dalam setiap pesannya dan itu artinya sekali lagi ditegaskan melalui bahan terbitan bahwa kita ini GKSBS. Sekalipun demikian dari hasil penelitian kita juga mendapat hasil bahwa ada beberapa indikator yang masih lemah dan sangat lemah. Diantaranya adalah :

1. Akuntabilitas organisasi
2. Penginjilan yang nyedulur
3. Inklusif,
4. Budaya dialog
5. Hospitalitas

Dari hasil evaluasi terhadap terbitan di tahun 2022 kita masih menemukan beberapa nilai yang lemah, oleh karena itu tim spritualitas pada tahun 2023 melalui bahan terbitan berusaha agar ke 5 nilai yang mendapat skor rendah ini kemudian sengaja dibunyikan secara teratur di terbitan 2023. Dengan ini, karena terlihat bahwa bahan terbitan 2022 dan 2023 berjalan linear, maka untuk tema besar kita di tahun 2023 tetap berbunyi “MENJADI GKSBS”

Yang kemudian hal menarik dalam bahan terbitan 2023 ini adalah, tim spritualitas akan menerbitkan bahan PA Perempuan dan bagi Pemuda/i. Tentu dari legal standing-nya ada di MMJ Sinode, namun pada kesempatan kali ini, kami ingin memberi perhatian bahwa konteks GKSBS, bisa dibbilang sebagian besar Jemaat di GKSBS, para kaum perempuan dan pemuda/i memiliki kegiatan ber-PA, kami ber asumsi bahwa hal itulah yang mendasari adanya usulan untu menerbitkan bahan PA bagi perempuan dan pemuda/i.

Akhirnya kami menyampaikan selamat menulis, semoga menjadi berkat. Tuhan lah yang menolong.

METODE PENULISAN

Jika pada terbitan tahun 2022 kita menggunakan 3 *loci* dalam penulisannya, yaitu : 1). Teks Alkitab, 2). Perspektif GKSBS dan 3). konteks kekinian. Ketiga *loci* inilah yang kemudian diolah oleh para penulis menjadi sebuah refleksi yang sifatnya teologis. Maka tidak jauh berbeda dengan penulisan bahan terbitan tahun 2023 ini maka para penulis tetap diharapkan menitikberatkan tulisan-tulisan pada 3 *loci*.

Teks Alkitab menjadi sumber kita berefleksi, karena kita meyakini bahwa para penulis Alkitab adalah orang-orang yang dilindungi oleh Tuhan dalam menuliskan setiap pesannya. Yang kedua adalah persepektif GKSBS. Sebagaimana yang telah dijelaskan pada bagian pengantar, bahwa hasil evaluasi terbitan tahun 2022 ada beberapa indikator yang lemah. Dan indikator tersebut akan kita berikan porsi pada bahan terbitan 2023 ini, itu artinya untuk menemukan “nuansa” ke-GKSBS-an terkait dengan indikator tersebut maka kita perlu merujuk pada Naskah Akademis Pokok-pokok Ajaran GKSBS (NA PAGKSBS). Yang ketiga yaitu konteks kekinian. Dalam hal ini para penulis diharapkan memperhatikan kalender gerejawi terkait dengan “moment” apa, dan juga sekaligus penulis diharapkan untuk mampu memperhatikan keadaan yang sedang berlangsung untuk ditanggapi dengan Hikmat.

Secara khusus bahan PA, sebagai dalam terbitan yang lalu, bahwa penulisan bahan PA menggunakan metode *Shared Christian Praxis* (SCP). Thomas H. Groome adalah Pencetus Pendidikan Kristiani Model SCP. Model ini bersifat dialogis partisipatif, artinya dalam pelaksanaannya terjadi dialog yang melibatkan seluruh peserta. Dialog yang diadakan ialah dialog yang berkaitan dengan pengalaman peserta akan imannya. Dalam pelaksanaan model SCP ini, peserta merupakan subyek utama. Maksudnya ialah dalam ber-proses pengalaman hidup peserta menjadi bagian yang sangat penting. Peserta diberdayakan agar terlibat aktif. Keterlibatan umat tersebut ialah dalam ber-*sharing*, mendengarkan, memberikan tanggapan, menafsirkan, dan merencanakan serta mewujudkan aksi yang konkret dalam kehidupan sehari-hari. Pengalaman-pengalaman peserta tersebut direfleksikan, diolah, dan dicari maknanya agar semuanya itu dapat membawa hidup peserta ke arah yang lebih baik. *Shared Christian Praxis* (SCP) menekankan proses yang bersifat dialogis partisipatif yang bermaksud mendorong peserta agar secara pribadi maupun bersama mampu merefleksikan pengalamannya dan menanggapi keadaan konkret.

Model SCP ini bermula dari pengalaman hidup peserta yang direfleksikan secara kritis dan dikonfrontasikan dengan teks-teks Alkitab sehingga nantinya akan muncul sikap dan kesadaran baru. Thomas H. Groome mengemukakan lima langkah pokok dalam pelaksanaan SCP (*Shared Christian Praxis*). sebagai berikut:

1. Langkah Pertama: Pengungkapan Pengalaman Hidup Faktual

Pada langkah pertama ini, peserta diajak untuk mengungkapkan pengalaman hidup baik yang dialami secara pribadi maupun pengalaman yang berhubungan dengan permasalahan dalam masyarakat termasuk situasi sosial, budaya, dan ekonomi.

Contoh pertanyaan: Ceritakanlah pertolongan apa yang pernah saudara/i berikan kepada orang lain?

2. Langkah Kedua: Refleksi Kritis akan Pengalaman Hidup Faktual

Pada langkah ini peserta didorong untuk mengadakan refleksi kritis terhadap isi sharing yang telah diungkapkan pada langkah pertama. Tujuan dari langkah ini ialah memperdalam hasil sharing dan mengantar peserta pada kesadaran kritis akan pengalaman hidup serta mampu menemukan makna dan nilai pengalaman hidup tersebut. Peran pendamping/fasilitator pada langkah kedua ini ialah menciptakan suasana pertemuan yang mendukung setiap gagasan serta sumbang saran peserta dan mendorong peserta untuk mengadakan dialog dengan tujuan untuk memperdalam iman peserta akan Allah.

Contoh pertanyaan ialah sebagai berikut: Mengapa saudara/i merasa kesulitan untuk melihat tindakan kasih Allah dalam sesama?

3. Langkah Ketiga: Menemukan Pesan Inti Teks Alkitab

Pada Bagian ini peserta akan membaca dan menemukan pesan inti dari teks Alkitab. Tentu pada bagian ini perlu ada bantuan dari fasilitator/pendamping agar para peserta mengerti tentang teks yang mereka baca.

Contoh pertanyaan langkah ketiga ini ialah:

- a. *Ayat manakah yang menunjukkan Tindakan kasih Allah dalam sesama?*
 - b. *Sikap-sikap apa yang ingin ditanamkan Yesus berkaitan dengan tindakan kasih?*
4. Langkah Keempat: Interpretasi/Tafsir Dialektis antara Teks Alkitab dengan Pengalaman Hidup Peserta

Langkah ini memiliki kekhasan yaitu mengajak peserta untuk mendialogkan hasil pengolahan mereka pada langkah pertama, kedua dan ketiga. Dalam dialog yang terjadi, peserta mempertanyakan/mengkritik atau diteguhkan oleh teks Alkitab terkait dengan pengalaman faktualnya menuju kehidupan yang lebih bijaksana oleh Hikmat Tuhan. Tujuan langkah ini adalah agar peserta dapat menemukan kesadaran baru demi terwujudnya nilai-nilai kerajaan Allah dalam hidup sehari-hari. Kesadaran baru yang dimaksud adalah peserta dapat semakin dewasa dalam iman baik dalam kehidupan bersama maupun dalam kehidupan pribadi peserta.

Contoh pertanyaannya adalah bagaimana upaya kita dalam mewujudkan tindakan kasih Allah dalam menolong sesama di komunitas ini?

5. Langkah Kelima: Komitmen (Niat Konkret)

Pada bagian ini para peserta memiliki niat dan usaha baru untuk mewujudkan penemuannya dalam ber-PA untuk dilakukan dalam kehidupan sehari-hari.

Contoh pertanyaan adalah kesadaran atau sikap baru apa yang dapat dipetik dan akan saudara/i lakukan dari bacaan Alkitab kita?

Yang perlu diperhatikan bagi para penulis bahan PA yang menggunakan metode SCP adalah memberikan informasi yang cukup terkait dengan teks yang menjadi pembahasn di PA. Yang dimaksud adalah, diharapkan para penulis memberikan informasi yang seluas-luasnya kepada para peserta agar mereka bisa terbantu untuk merefleksikan Teks Alkitab sesuai dengan konteks dari teks itu sendiri.

Dengan berbagai penjelasan di atas, maka harapannya dapat menjadi perhatian bagi para penulis untuk mengerjakan tulisannya. Berikut ini adalah bahan-bahan yang akan menjadi penugasan :

1. Khotbah

- a. Membuat khotbah jadi berdasarkan Bahan Bacaan, moment gerejawinya, dan Konteks Kekinian.
- b. Menentukan judul khotbah
- c. Menyiapkan :
 - i. Nast Pembimbing
 - ii. Berita Anugerah

iii. Nyanyian

2. PKA

- a. Membuat bahan sermon bagi para pelayan kebaktian anak
- b. Membuat bahan cerita dalam Ibadah Anak yang terdiri dari 3 jenjang usia (tidak harus selalu dalam bentuk verbal, namun dapat juga berupa aktifitas)
- c. Bahan cerita anak dibuat berdasarkan M Bahan Bacaan, moment gerejawinya, dan Konteks Kekinian
- d. Menentukan judul
- e. Menyiapkan nyanyian-nyanyian dalam Ibadah Anak sesuai dengan jenjang usianya.

3. PA (Umum, Perempuan, dan Pemuda/i)

- a. Menyediakan berbagai informasi yang dibutuhkan untuk menafsir teks Bacaan
- b. Membuat bahan refleksi dalam PA berdasarkan berdasarkan Bahan Bacaan, moment gerejawinya, dan Konteks Kekinian
- c. Menentukan bahan-bahan pertanyaan (Perhatikan contoh-contoh di atas)
- d. Memyiapkan nyanyian
- e. Menentukan judul

4. Renungan

- a. Membuat bahan refleksi berdasarkan Bahan Bacaan, moment gerejawinya, dan Konteks Kekinian.
- b. Menyiapkan nyayian
- c. Menentukan judul

TEMA PELAYANAN GKSBS TAHUN 2023:

“MENJADI GKSBS”

Sebagaimana yang telah disinggung pada bagian pembuka, bahwa tema pelayanan GKSBS Tahun 2023 adalah **“MENJADI GKSBS”** Tema ini didapatkan tidak terlepas dari hasil evaluasi bahan terbitan tahun 2022, yang mana hasilnya ternyata ada beberapa indikator bahan evaluasi yang muncul secara lemah di bahan-bahan terbitan GKSBS tahun 2022. Beberapa indikator yang lemah itu kemudian mendapat perhatian oleh tim spritualitas, yang akhirnya menemukan rumusan Menjadi GKSBS.

SUB - SUB TEMA PELAYANAN GKSBS TAHUN 2023:

Tema “**Menjadi GKSBS**” akan dibahas dalam 5 sub tema, sebagai berikut :

1. Akuntabilitas organisasi (SAH)
2. Hospitalitas (MPPP)
3. Inkusif (Bulan Diakonia dan HUT GKSBS)
4. Budaya dialog (Bulan Pendidikan dan Kebangsaan)
5. Penginjilan yang nyedulur (MPHB)

Sumber Air Hidup (SAH)
1. 8 Januari – 19 Januari 2023
2. 11 Juni – 2 Juli 2023
3. 3 – 24 Sept 2023
4. 5 Nov 2023 – 1 Jan 2024
Sub Tema : Bersinode dalam Allah
Penjelasan Sub Tema : “Sinode” adalah kata kuno yang artinya mengacu pada Wahyu. Kata sinode terdiri dari kata depan $\sigma\upsilon\upsilon$ (dengan) dan kata benda $\acute{o}\delta\acute{o}\varsigma$ (jalan), yang secara harafiah dapat diartikan jalan dengan atau jalan bersama. Pengertian ini mengandung 2 makna yaitu, 1). Jalan bersama sebagai Umat Allah, 2) Umat Allah yang jalan dengan Allah. Merujuk pada pengertian ini, maka tema pada bahan-bahan SAH (Kotbah, PKA dan PA) akan membicarakan berbagai hal yang berkaitan dengan seluruh jemaat di SIDONE GKSBS yang kompak berjalan bersama. Tulisan-tulisan dalam bahan SAH akan membicara baik itu dalam tataran filosofis sampai dengan tataran praktis tentang bagaimana sebuah organisasi bisa harmonis. Yang kedua, perjalanan sinode GKSBS juga dipahami sebagai peziarahan iman, yang mana setiap orang yang ada di dalamnya benar sedang berjalan bersama sebagai satu persekutuan (gereja) yang perjalanan tersebut juga sekaligus sedang berjalan dengan Allah. Oleh karena perjalanan bersama ini, juga bersama Allah, maka sikap membangun, apresitif dan bertanggung jawab yang hendaknya muncul sebagai wujud dari takut akan Tuhan.

Hal yang menjadi perhatian penulis dalam menuliskan bahan SAH adalah, karena SAH ini meliputi Minggu Biasa, Adven dan Juga Natal, maka sangat diharapkan para penulis memperhatikan liturgi gerejawi agar dalam menuliskan bahan terbitan bisa selaras dengan liturgi pada saat itu.

Tujuan Sub Tema :

1. Jemaat menghayati bahwa Ia adalah bagian dari sinode GKSBS
2. Jemaat mengetahui bahwa setiap orang yang ada dalam sinode GKSBS sedang berjalan bersama
3. Jemaat memahami bahwa dirinya adalah Gereja yang sedang berjalan dengan Tuhan
4. Jemaat memiliki sikap tanggung jawab, membangun dan apresiatif sebagai wujud takut akan Tuhan.

Masa Perayaan Paska Pentakosta (MPPP)

1. Rabu Abu (22 Feb 2023)
2. Pra Paska (26 Feb – 26 Mar 2023)
3. Minggu Palma (2 April 2023)
4. Minggu Sengsara (6 – 8 April 2023)
5. Paska (9 April – 14 Mei 2023 dan 21 Mei 2023)
6. Kenaikan (18 Mei 2023)
7. Pentakosta (28 Mei 2023)
8. Minggu Tri Tunggal (4 Juni)

Sub Tema : Allah Yang Ramah Pada Seluruh Ciptaan

Penjelasan Sub Tema :

Mengutip dari pidato pengukuhan Guru Besar Pdt. Prof. Tabita K C, Kata “hospitality” dalam Bahasa Inggris, yang diterjemahkan sebagai “keramahtamahan” atau “hospitalitas” dalam Bahasa Indonesia, berasal dari kata Latin hospitalitem, yang berarti keramahtamahan kepada tamu, dan dari kata hospes, yang berarti tamu, dan tuan rumah. Keramahtamahan adalah sikap ramah, ramah terhadap tamu atau orang yang baru saja ditemui.”Jadi keramahtamahan merupakan kata yang umum dipakai di berbagai tempat, misalnya di Asia, dengan budaya komunal yang hangat, ramah, membantu, kesederhanaan, kebaikan, dan ketulusan dalam menyambut orang asing.

Dalam Masa Perayaan Paska dan Pentakosta tahun 2023 yang terdiri dari delapan bagian, diharapkan jemaat menyadari bahwa karya peyelamatan dari Allah adalah bagian dari sikap ramah Allah terhadap kita manusia yang asing. Ketika Allah mau menjangkau dan memperbaiki relasi yang telah rusak antara manusia denganNya, maka itu berarti kita yang adalah orang asing diterima oleh Allah di dalam rumahNya.

Dari sikap ramah Allah pada manusia, itu hendaknya membawa manusia kepada rasa Syukur karena memiliki Allah yang mau menerima manusia dengan ramah yang dibuktikan melalui penebusannya di kayu salib. Bukan hanya sampai di situ sikap keramahan Allah sebagai Tuan Rumah adalah dengan menjanjikan keselamatan bagi kita yang tinggal di RumahNya.

Sebagai Tuan Rumah yang baik, kita tidak lagi merasa asing di Rumah Bapa, melainkan karena sikap yang ramah dari Allah membuat kita nyaman untuk selalu bersama denganNya.

Sikap ramah Allah kepada manusia yang di dalamnya ada janji keselamatan di dalam RumahNya, itu hendaknya dilanjutkan oleh setiap orang yang telah menerima sikap ramah untuk melanjutkan keramahtamahan itu bagi sesama manusia, bahkan bagi seluruh ciptaan.

Tujuan Sub Tema :

1. Penyelamatan yang dikerjakan Yesus Kristus adalah bukti bahwa Ia adalah Tuhan Yang Ramah
2. Dengan menyadari keramahan Tuhan membuat jemaat bersyukur senantiasa
3. Allah adalah Tuan rumah yang Ramah, karena itu setiap orang menjadi anak dalam RumahNya.

Bulan Diakonia Dan HUT GKSBS

9 Juli – 6 Agustus

Sub Tema : GKSBS Berdiakonia Secara Inklusif

Penjelasan Sub Tema :

Dalam peradaban saat ini, kemajemukan dalam kehidupan tampaknya adalah suatu keniscayaan. Termasuk kita GKSBS, adalah orang-orang yang hidup di tengah kemajemukan, bahkan kemajemukan itu bisa dikatakan ikut ambil bagian untuk melahirkan GKSBS. Berangkat dari hal tersebut maka menjadi penting untuk setiap jemaat di GKSBS agar mampu hidup di tengah kepelbagaian. Sikap hidup inklusif tentu menjadi salah satu jawaban bagi kita yang ada dalam keberagaman. kata inclusion, yang dalam bahasa indonesia adalah inklusi yang artinya memasukkan. Dengan demikian ini berarti GKSBS yang mau memasukkan “yang lain” ke dalam untuk tidak lagi menjadi “yang lain” namun menjadi bagian dari dirinya sendiri yang diakui.

Sub tema ini menjadi menarik dibicarakan karena ada pada event bulan diakonia sekaligus memperingati Hari ulang tahun ke 36 Sinode GKSBS. Perdebatan yang selalu muncul adalah kapan kita mulai berdiakonia keluar (ekternal), apakah ketika keadaan internal kita sudah baik? Lalu kapan kita merasa sudah baik? Dan pertanyaan selanjutnya jika kita tidak pernah merasa puas akan keadaan kita lalu kapan kita berdiakonia keluar? Pertanyaan ini menjadi lebih rumit lagi untuk dijawab ketika ada prasangka di dalamnya. Jika terhadap yang lain kita menaruh rasa curiga maka itu juga yang menyebabkan kita semakin sulit melihat bahwa mereka juga adalah bagian kita.

Sikap inklusif harapannya dapat menjawab pertanyaan ini, yaitu ketika kita mau melihat orang lain adalah bagian dari kita, maka tidak perlu lagi ada perdebatan diakonia ekternal dan internal, karena semua diamsukkan menjadi satu bagian untuk mendapatkan kasih Allah. Sikap inklusif ini akan berjalan jika kita mau membangun jejaring, karena dengan tidak begitu kita akan sendiri bahkan menjadi asing bagi yang lain. Jejaring yang luas akan membawa kita pada uapya saling mengakui dan membantu serta melayani satu dengan yang lain dalam ikantan persaudaraan atau

sesama umat ciptaan. Dengan demikian pada bulan diakonia dan HUT GKSBS setidaknya akan menjabarkan 2 hal besar yaitu sikap inklusif dan berjejaring.

Tujuan Sub Tema :

1. Jemaat tidak lagi terjebak pada diakonia internal vs eksternal
2. Jemaat menyadari bahwa berdiakonia adalah respon dari setiap orang yang mendapatkan Kasih dari Allah
3. Totalitas pelayanan akan terjadi ketika jemaat mau membuka diri pada yang lain.
4. Jemaat menyadari bahwa sikap inklusif GKSBS tidaklah kemudian menjadikan GKSBS menjadi “bingung” terhadap identitasnya.

Bulan Pendidikan dan Kebangsaan

13 – 27 Agustus 2023

Sub Tema : Dialog Partisipasi Dalam Kehidupan Bermasyarakat

Penjelasan Sub Tema :

Dialog adalah proses membangun pengertian bersama dan kepercayaan antar perbedaan untuk menciptakan hasil yang positif melalui pembicaraan. Dan partisipasi merupakan suatu keterlibatan mental dan emosi seseorang kepada pencapaian tujuan dan ikut bertanggung jawab di dalamnya. Dengan demikian, dialog partisipatif adalah salah satu mekanisme utama untuk mendorong partisipasi penuh seluruh anggota masyarakat, penguatan mekanisme, peningkatan kapasitas, serta pencegahan dan penyelesaian konflik. Itu mengadopsi prinsip-prinsip panduan dari kesatuan dalam keragaman dengan keadilan sosial. Pendekatan dialogis menghargai seni komunikasi dan perencanaan sebagai proses “berpikir bersama” di antara kelompok orang yang beragam.

Proses dialog partisipatif mencapai hal ini dengan memperlakukan setiap orang sama, menghormati setiap orang secara setara, dan menghargai kontribusi setiap orang secara setara terhadap masyarakat dan perkembangannya. Dengan demikian, untuk mencapai suatu dialog partisipatif setidaknya ada 4 sikap yang harus dimiliki, yakni;

- a. Berani untuk Bersuara
- b. Menghormati Perbedaan
- c. Menjunjung Kesetaraan
- d. Berpihak pada Kebenaran
- e. Terbuka; Rendah Hati, Jujur dan Mau Belajar

Dengan pemahaman ini, tentu dialog partisipasi harus menjadi jalan yang ditempuh oleh GKSBS dalam menghadapi kemajemukan yang ada di Indonesia, khususnya Sumatera Bagian Selatan

Tujuan Sub Tema :

1. Jemaat menyadari bahwa manusia hidup dalam kemajemukan; baik kemajemukan suku, ras, budaya, agama, sosial dan ekonomi.
2. Situasi yang majemuk itu memunculkan resiko menguatnya identitas pribadi maupun kelompok pada saat diperhadapkan dengan isu-isu sosial. Penguatan identitas tersebut datang dengan 2 konsekuensi, yakni semakin “kaya”-nya modal sosial yang beragam untuk pembangunan perdamaian, atau justru menimbulkan segregasi yang merusak persatuan
3. Jemaat menyadari sikap hidup dialog partisipatif menjadi penting dalam kehidupan yang majemuk.

Masa Perayaan Hidup Berkeluarga

1 – 29 Oktober 2023

Sub Tema : Keluarga Baik Yang Meyampaikan Kabar Baik

Penjelasan Sub Tema :

Menurut Sigmund Freud, pada dasarnya keluarga itu terbentuk karena adanya perkawinan pria dan wanita. Bahwa menurutnya keluarga merupakan manifestasi dari pada dorongan seksual sehingga landasan keluarga itu adalah kehidupan seksual suami isteri. Maka dapat dipahami bahwa Pengertian Keluarga adalah sekumpulan orang (rumah tangga) yang memiliki hubungan darah atau perkawinan atau menyediakan terselenggaranya fungsi-fungsi instrumental mendasar dan fungsi-fungsi ekspresif keluarga bagi para anggotanya yang berada dalam suatu jaringan.

Pengertian keluarga menurut KBBI tentu saja berbeda dengan pengertian keluarga menurut Kristen. Keluarga dalam perspektif Kristen selalu identik dilambangkan dengan gereja sebagai tubuh Kristus. Untuk lebih jelasnya, berikut adalah pengertian keluarga dalam perspektif Kristen: (1) Sebuah lembaga yang keberadaannya menunjukkan penghayatan terhadap Yesus Kristus. Jadi, keluarga Kristen bukan hanya sebatas simbol atau unsur saja, melainkan sebuah kesatuan dan keikutsertaan pada ajaran-ajaran maupun ibadah-ibadah gerejawi; (2) Tempat untuk bertumbuh, berkembang, dan berbagi baik dalam iman, kasih, dan harapan. Iman akan Yesus Kristus bisa diasah dalam sebuah keluarga. Peran orang tua sangat dibutuhkan di sini. Tanpa adanya pengawasan orang tua, iman tersebut tidak akan terwujud; (3) Sebagai tempat untuk melakukan aktivitas rohani. Aktivitas yang dimaksudkan ialah berbagi dan mengasihi sesama anggota keluarga. Setiap anggota keluarga boleh melakukan aktivitas rohani masing-masing. Baik di dalam keluarga maupun di dalam perkumpulan gereja; (4) Keluarga adalah tempat untuk mentransfer nilai-nilai kehidupan. Melalui keluarga akan diajarkan tentang moral kehidupan sehingga dapat berjalan lurus tanpa adanya sikap yang menyeleweng; (5) Sebagai tempat untuk memperhatikan dan mentransfer energi untuk lebih dekat dengan ajaran Yesus Kristus.

Lalu pertanyaannya apa hubungan antara keluarga dan pekabaran Injil? Dalam menjalankan rencana penyelamatan-Nya, Allah selalu memakai keluarga. Keluarga sebagai sumber gerakan misi Allah. Allah memulai misi-Nya bagi dunia melalui keluarga. Allah tidak memulai misi-Nya sautu bangsa, tetapi dari komunitas manusia yang dibentuk-Nya pertama kali yaitu keluarga. Keluarga merupakan tempat pertama untuk mengajarkan dan mentaati firman Tuhan.

Dari penjelasan ini maka menjadi jelas bahwa pendidikan keluarga yang dilandasi kasih, harapannya akan menciptakan insan atau pribadi-pribadi yang penuh dengan sikap adil dan kasih. Dengan landasan yang diperoleh dalam keluarga, maka tentu itu sudah menjadi kabar baik di tengah kehidupan yang plural saat ini, ketika setiap individu bersikap adil dan penuh dengan kasih di tengah kehidupan masyarakatnya.

Tujuan Sub Tema

1. Cinta Kasih menjadi gaya hidup keluarga GKSBS
2. Jemaat menyadari bahwa membangun cinta kasih dimulai dari keluarga untuk menjadi gaya hidup dalam lingkungan sosial setiap manusia.
3. Jemaat menyadari bahwa lingkungan sosial yang baik akan tercipta, jika setiap individu menyadari pentingnya peran keluarga dalam membangun pribadi yang penuh cinta kasih.